

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Serial drama *Merajut Dendam* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, diperoleh sejumlah temuan penting terkait representasi kesetaraan gender. Representasi tersebut muncul melalui berbagai elemen seperti peran tokoh, percakapan, ekspresi tubuh, teknik sinematografi, serta konteks situasi yang dihadirkan dalam alur cerita. Kesetaraan gender tidak hanya ditampilkan dalam makna denotatif atau permukaan, tetapi juga hadir dalam lapisan konotatif dan mitos yang lebih dalam. Tokoh utama perempuan, Nina, digambarkan sebagai figur yang berhasil melampaui batasan peran gender konvensional dengan menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta. Kehadiran Nina dalam ruang publik memperlihatkan sosok perempuan yang berdaya, mandiri, serta memiliki kapasitas kepemimpinan yang setara dengan laki-laki. Representasi ini sekaligus mencerminkan terjadinya pergeseran pemaknaan terhadap peran perempuan yang sebelumnya kerap dibatasi dalam ranah domestik.

Sementara itu, karakter Rasya yang berperan sebagai suami dan ayah memperlihatkan sosok laki-laki modern yang aktif dalam kegiatan domestik serta pengasuhan anak. Hal ini merepresentasikan bentuk di mana tanggung jawab rumah tangga tidak lagi dianggap sebagai beban yang sepenuhnya dipikul oleh perempuan. Serangkaian dialog yang menonjolkan perhatian Rasya terhadap keluarganya turut memperkuat pesan mengenai pentingnya relasi yang setara dalam lingkup rumah tangga.

Dengan menggunakan konsep konotasi dan mitos dari Roland Barthes, serial ini menyampaikan kritik terhadap sistem patriarki. Tokoh Widya, selaku ibu mertua, digambarkan mengalami perkembangan cara pandang. Kesadaran ini tercermin melalui dialog yang mengungkapkan penyesalan atas pola asuh masa lalu yang lebih mengistimewakan anak laki-laki, dan menjadi titik awal munculnya narasi baru yang mendukung prinsip kesetaraan gender.

Serial ini secara umum juga menyoroti tantangan-tantangan yang dihadapi perempuan karier, seperti beban ganda antara peran publik dan domestik, tekanan sosial, serta ekspektasi masyarakat. Meski demikian, *Merajut Dendam* menunjukkan bagaimana perempuan tetap mampu menjalankan keduanya dengan dukungan lingkungan keluarga yang setara. Secara keseluruhan, representasi kesetaraan gender dalam serial *Merajut Dendam* bukan hanya menggambarkan adanya pergeseran peran gender, tetapi juga menawarkan refleksi kritis terhadap konstruksi budaya yang selama ini mempengaruhi relasi laki-laki dan perempuan. Serial ini menjadi contoh bagaimana media berperan dalam membentuk, memperkuat, sekaligus mengkritisi wacana kesetaraan gender dalam masyarakat modern. Dengan kata lain, *Merajut Dendam* hadir bukan sekadar dinamika sosial yang kuat mengenai kesadaran gender, pembagian peran yang setara, serta urgensi dalam mengubah perspektif masyarakat agar lebih adil dalam memandang peran laki-laki dan perempuan.

5.2 Saran

Penulis sangat mengapresiasi hadirnya serial drama *Merajut Dendam* karena berhasil menggambarkan secara nyata representasi kesetaraan gender yang relevan

dengan dinamika kehidupan sosial saat ini. Serial ini tidak hanya menampilkan keberhasilan perempuan dalam ranah publik, tetapi juga memperlihatkan bagaimana pergeseran peran laki-laki dalam ruang domestik secara setara. Kehadiran serial drama penting sebagai cerminan perubahan sosial serta sebagai media edukasi bagi masyarakat mengenai pentingnya relasi gender yang adil dan setara. Harapannya, ke depan semakin banyak film atau serial drama yang mengangkat isu-isu kesetaraan gender secara berimbang dan konstruktif, sehingga dapat menjadi bahan kajian ilmiah yang semakin beragam dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

Untuk penelitian selanjutnya, penulis berharap agar pendekatan semiotika tetap digunakan karena mampu mengungkap makna-makna yang tersembunyi di balik teks media. Selain itu, objek penelitian dapat diperluas dengan menganalisis film atau serial terbaru dari berbagai genre dan platform yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan wacana gender di masyarakat, sehingga hasil kajian menjadi lebih variatif dan mampu memberikan gambaran yang lebih kompleks mengenai dinamika kesetaraan gender.